



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang kesehatan mental menjadi faktor penting yang mendukung bagaimana kehidupan berlangsung. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, angka gangguan mental dan emosional di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan sejak tahun 2013, yaitu dari 6% menjadi 9,8% (Riskesdas, 2018). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Indonesia tidak sadar akan pentingnya kesehatan mental.

Skala permasalahan ini cukup besar, baik secara nasional maupun lokal. Secara global, menurut WHO (2022), terdapat sekitar 970 juta orang yang hidup dengan gangguan mental, dan angka ini terus meningkat sejak pandemi COVID-19. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi gangguan mental emosional mencapai 9,8% orang mengalami gangguan jiwa berat. Meski angkanya tinggi, kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan layanan kesehatan mental secara optimal. Salah satu penyebab yang selama ini banyak dibahas adalah stigma yang timbul di masyarakat terhadap isu kesehatan mental.

Jika hubungan antara public stigma dan help seeking behaviour tidak segera dikaji, dikhawatirkan niat untuk mencari bantuan profesional akan menurun. Padahal, jika masalah ini tidak ditangani dengan serius, konsekuensinya bisa berujung padatingginya angka gangguan jiwa yang tidak tertangani, beban ekonomi dan sosial yang meningkat, serta kualitas hidup masyarakat yang terus menurun (Wood *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk

mengetahui apakah *public stigma* dapat meningkatkan niat mencari bantuan *professional* atau *help seeking behaviour* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Patel *et al.* (2024) menunjukkan bahwa stigma terhadap individu dengan gangguan mental masih ditemukan pada mahasiswa kedokteran. Sebagian mahasiswa masih memiliki stigma dan kecenderungan menjaga jarak sosial terhadap penderita gangguan psikiatri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa kedokteran memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, stigma terhadap gangguan mental tetap dapat muncul. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa paparan pendidikan psikiatri dan pengalaman berinteraksi dengan pasien gangguan mental berkontribusi terhadap penurunan tingkat stigma (Patel *et al.*, 2024).

De Marco *et al.* (2026) juga menemukan bahwa stigma terhadap individu dengan gangguan mental masih ditemukan pada mahasiswa kedokteran di berbagai tingkat pendidikan. Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mental selama masa pendidikan, peningkatan tersebut tidak selalu diikuti oleh penurunan stigma yang sebanding. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman klinis dan interaksi langsung dengan pasien gangguan mental berperan dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan mental. Namun demikian, stigma tetap dapat bertahan meskipun mahasiswa telah memperoleh pendidikan formal mengenai gangguan mental. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menargetkan perubahan sikap dan perilaku mahasiswa terhadap individu dengan gangguan mental (De Marco *et al.*, 2026).

Kronologi dari permasalahan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis. Penelitian oleh Clement *et al.* (2015) menunjukkan bahwa stigma menjadi hambatan utama dalam pencarian pertolongan (*help seeking behavior*). Faktor seperti kurangnya literasi kesehatan mental, persepsi masyarakat terhadap gangguan mental sebagai aib, dan ketakutan terhadap penilaian sosial membuat individu memilih untuk menutup diri dan enggan mengakses layanan. Ini menegaskan bahwa stigma memiliki dampak nyata terhadap rendahnya niat mencari bantuan profesional (*help seeking behaviour*).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan konsep pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh public stigma terhadap *help seeking behaviour*. Jika terbukti terdapat hubungan yang signifikan antara public stigma dan *help seeking behaviour*, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk edukasi masyarakat, kampanye kesehatan mental, dan menormalisasikan mencari bantuan profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *public stigma* dengan *help seeking behaviour* di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *public stigma* dengan *help seeking behaviour* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stigma publik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengetahui tingkat niat mencari bantuan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Mengetahui hubungan antara public stigma dengan help seeking behaviour.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan niat mencari bantuan profesional dan harapannya hasil ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan di bidang kesehatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya mencari bantuan profesional serta menurunkan stigma yang selama ini menjadi hambatan.